

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam etnis suku bangsa, agama, bahasa, dan adat istiadat. Keberagaman ini tercermin dalam semboyan bangsa Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika, dimana dalam semboyan ini mencerminkan semangat persatuan dan kesatuan di atas perbedaan yang ada. Keberagaman yang terbentang dari ujung barat sampai timur Indonesia menjadikannya salah satu negara yang kaya akan budaya dan seni tradisi. Seni tradisi atau kesenian daerah merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang menjadi simbol dan cerminan kehidupan sehari-hari masyarakat daerah tersebut. Kesenian daerah pada hakekatnya merupakan sebuah sarana sosialisasi nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh sebuah masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, maka kesenian daerah memiliki peranan penting dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang dianut dalam sebuah masyarakat.

Melihat keberagaman suku bangsa Indonesia, maka tak dapat dipungkiri pula berdampak pada banyak dan beranekaragamnya seni tradisi dan budaya yang ada di Indonesia. Kekayaan dan keberagaman tersebut tentu saja patut kita syukuri dan jaga bersama keberadaannya. Kekayaan dan keberagaman tersebut tentu memiliki dampak positif dan negatif bagi bangsa Indonesia. Dampak positif yang secara langsung dirasakan yaitu hampir di setiap penjuru negeri ditemui berbagai budaya dan seni tradisi yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun, tentu saja berdampak negatif dan bisa berubah menjadi bumerang manakala setiap warga negara tidak dapat menghargai perbedaan budaya dan seni tradisi yang ada.

Berbicara mengenai budaya, Masunah (2010, hlm. 137) mengungkapkan bahwa budaya terdiri dari dua pengertian. Pertama budaya sebagai sebuah proses, dimana budaya dapat membentuk identitas seseorang yang tercermin dalam sikap, tindakan, tutur kata dan pola pikirnya. Sementara, pengertian budaya sebagai sebuah produk mengandung simbol-simbol tradisi suatu kelompok termasuk

artefak dalam bentuk adat istiadat, tari, musik, kriya, sistem kepercayaan dan lain-lain. Dengan demikian dapat kita bayangkan dari sekitar 350 macam etnis suku bangsa yang ada di Indonesia, maka berapa banyak karakter bangsa Indonesia dan berapa banyak seni tradisi yang ada di Indonesia. Kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan timbulnya konflik dan sentimenisme antar etnis, yang diakibatkan perbedaan budaya, baik budaya sebagai sebuah proses maupun produk.

Konflik dan sikap sentimen yang timbul akibat adanya keberagaman budaya, baik secara produk maupun proses merupakan bentuk perbedaan cara pandang dalam menjalani hidup. Cara pandang ini berdampak pada tatanan kehidupan masyarakat pendukungnya, mencakup hubungannya dengan Sang Pencipta, alam, dan manusia lainnya. Namun, perbedaan-perbedaan tersebut mengarah pada satu tujuan utama, yakni menciptakan hubungan yang harmonis baik dengan Sang Pencipta, alam dan manusia lainnya. Hal ini sesuai dengan filsafat bangsa Indonesia yang diungkapkan oleh Sumardjo (2014, hlm. 11) bahwa “filsafat Indonesia selalu kembali kepada hubungan manusia dengan Semesta, dan hubungan manusia dengan Tuhan, setelah memahami hubungan Semesta dengan Tuhan”. Berdasarkan pendapat Sumardjo tersebut dapat dipahami bahwa kehidupan bangsa Indonesia tidak terlepas dari keterikatan hubungan antara ketiganya.

Tari sebagai sebuah produk budaya, pada awal mula kemunculannya merupakan sarana komunikasi antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Oleh sebab itu, maka dalam masyarakat lama tari identik dengan kegiatan ritual sebagai bentuk rasa syukur dan pemujaan bagi dewa atau roh leluhur. Bentuk rasa syukur dan pemujaan ini terkait dengan kondisi alam Indonesia yang subur dan berlimpah akan sumber daya alamnya. Soedarsono (2010, hlm. 125) mengungkapkan bahwa “fungsi-fungsi ritual seni pertunjukan di Indonesia banyak yang berkembang di kalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya melibatkan seni pertunjukan”.

Berdasarkan pendapat Soedarsono tersebut, maka seni tari di Indonesia pada dasarnya memiliki fungsi dan tujuan yang sama, hanya saja berbeda dalam bentuk

dan pengemasannya. Hal ini mengingat tari sebagai hasil kreativitas dan buah pikir manusia terhadap sesuatu yang menyentuh rasa dan indrawinya. Perbedaan daya kreativitas dan imajinasi terhadap perasaan inilah yang kemudian membentuk adanya perbedaan dalam menciptakan tari. Pada awalnya tari bukanlah seni yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sebuah seni pertunjukan utuh. Seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo, dkk. (2001, hlm. 3) bahwa “dalam masyarakat lama Indonesia teater tanpa tari dan musik tidak masuk akal”.

Pernyataan di atas mengenai keberadaan tari, baik sebagai bagian dari seni pertunjukan secara utuh maupun tari sebagai seni yang berdiri sendiri tidak semata-mata tercipta tanpa makna, tetapi mengandung makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada penikmat maupun pelaku tari itu sendiri. Hadi (2007, hlm. 13) pun turut mengungkapkan bahwa “tari merupakan sebuah bentuk ekspresi manusia bersifat estetis yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*)”.

Berdasarkan pendapat Hadi di atas, maka tari merupakan sebuah hasil budaya yang mengandung nilai-nilai kehidupan penuh makna. Budaya yang penuh makna dan nilai-nilai kehidupan ini kemudian diwariskan kepada anak cucu, dengan tujuan agar tetap tercipta kehidupan yang harmonis dan mengakar pada kearifan lokal. Seperti yang diungkapkan oleh Suharti dalam Wibowo dan Gunawan yang mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam religi, tetapi juga dalam bentuk budaya, dan adat istiadat.

Melihat tujuan yang mendasar pada sebuah tari tradisional di Indonesia, tidak menutup kemungkinan terdapat pula persamaan lainnya dalam masyarakat yang belum kita pahami bersama. Oleh sebab itu, maka penting adanya sebuah usaha dalam menanamkan kesadaran sikap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Penanaman sikap ini tidak lain memberikan kesadaran bahwa sebuah perbedaan bukanlah halangan dalam menjalin hubungan baik antar etnis. Sebagai sebuah bangsa yang besar dengan beraneka ragam suku bangsa, maka pendidikan adalah salah satu jalur yang dianggap tepat dalam menanamkan sikap

menghormati dan menghargai. Sikap menghormati dan menghargai perbedaan akan tercermin dalam sikap toleransi.

Toleransi secara sederhana menurut Sholiha (2017, hlm. 75) merupakan refleksi dari sikap hormat. Sementara menurut Fathurrohman dkk. (2013, hlm. 107) adalah sebuah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Berdasarkan pendapat Fathurrohman di atas menegaskan bahwa sikap toleransi adalah sebuah sikap menghargai perbedaan yang ada di luar dirinya. Sikap ini sangatlah penting dimiliki oleh bangsa Indonesia, sehingga dapat menghindari konflik yang timbul akibat adanya keberagaman latar belakang di masyarakat. Mengingat pentingnya sikap toleransi ini, maka haruslah ditanamkan pada setiap warga negara Indonesia sejak dini khususnya anak-anak sebagai generasi perubahan menuju Indonesia yang lebih aman, damai, dan sejahtera.

Pendapat lain datang dari Mustari (2011, hlm. 205) yang mengungkapkan bahwa toleransi adalah sebuah wujud dari tuntutan adanya keberagaman atau pluralitas sebuah masyarakat, sehingga ada tiga hal yang harus ditanamkan dalam sikap toleransi pertama adalah memahami. Memahami memiliki makna mampu mengkonstruksikan atau membangun makna yang didapat dari apa yang dilihat dan didengar menjadi sebuah pemahaman baru. Kedua, adalah menghargai yang bermakna mampu memberikan ruang dan memandang positif atas harga diri orang lain baik berupa sikap, karya maupun kebiasaan. Sikap toleransi ketiga ditunjukkan dengan menerima perbedaan tersebut sebagai sebuah hal yang menjadi bagian dari hidupnya.

Sebelumnya telah disampaikan bahwa pendidikan adalah sebuah jalur yang efektif dan efisien dalam menanamkan sikap toleransi. Maka, timbul pertanyaan pendidikan seperti apa yang mampu memberikan pemahaman sikap toleransi dengan latar belakang bangsa yang multikultural. Menjawab pertanyaan tersebut, maka kemudian para pakar pendidikan seni di Indonesia mendiskusikan pendidikan multikultural dan pendidikan pluralisme yang bertujuan untuk mengembangkan hubungan baik antar manusia (*human relation*) dan toleransi (Kisbiah dkk., dalam Masunah, 2010, hlm. 132). Pendidikan multikultural pertama kali muncul di Amerika dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan kondisi

warga Amerika yang terdiri dari berbagai ras dan etnis suku bangsa. Masunah (2010, hlm. 132) berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah konsep pendidikan sikap yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya yang mendukung demokrasi.

Lebih lanjut Masunah (2010, hlm. 137) memaparkan bahwa ada sedikitnya enam tujuan pendidikan multikultural yang dapat sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia diantaranya: 1) meningkatkan hubungan baik antar manusia (*human/race relations*), 2) memahami diri sendiri dan orang lain, 3) menguatkan nilai-nilai dan kepercayaan demokrasi, 4) mengembangkan pemikiran kritis (*critical thinking*), 5) meningkatkan prestasi akademik, dan 6) merekonstruksi masyarakat. Tujuan-tujuan tersebut bermuara pada satu tujuan besar yakni terjalinnya hubungan baik antar manusia dengan sikap saling menghormati dan menghargai, saling percaya, bersikap terbuka, tidak berburuk sangka dan tidak saling menyerang.

Pendidikan multikultural dengan tujuan-tujuan yang dikemukakan oleh Masunah tersebut menjawab pertanyaan mengenai pendidikan keberagaman. Melalui pendidikan multikultural, maka diharapkan terjalinnya hubungan yang harmonis antar masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang etnis suku bangsa, agama, dan budaya. Melalui pendidikan multikultural ini, maka siswa pun ditanamkan semangat Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua) yang mencerminkan persatuan dan kesatuan bangsa lebih utama dibandingkan dengan mementingkan kepentingan satu golongan saja. Dengan kata lain, segala bentuk perbedaan dan keberagaman bukan pemicu perpecahan bangsa, melainkan kesadaran bersama untuk menjaga keberadaannya satu sama lain sebagai sebuah kekayaan dan anugerah Tuhan. Semangat ini yang seharusnya menjadi pedoman hidup berbangsa dan bernegara yang juga tertuang dalam pendidikan multikultural.

Berdasarkan pemahaman mengenai pendidikan multikultural, maka sesungguhnya pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk memberikan ilmu, nilai, dan keterampilan bagi generasi selanjutnya. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan guna membekali anak secara teori semata, melainkan juga sebagai media penanaman nilai-nilai kebaikan dan norma-norma

kehidupan dalam sebuah masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Lickona (2012, hlm. 7) bahwa “pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi”.

Pendidikan tidak akan terlepas dari sebuah proses belajar mengajar dimana, proses tersebut terkait dengan mata pelajaran yang terdapat di sekolah. Salah satunya adalah pelajaran seni budaya. Mata pelajaran seni budaya merupakan sebuah pembelajaran yang memberikan siswa pemahaman secara teoretik mengenai keberagaman seni dan budaya khususnya yang ada di Indonesia. Selain membekali siswa secara teoretik, mata pelajaran ini pun diharapkan mampu memberikan ruang peningkatan dan pengembangan keterampilan siswa melalui proses praktik atau berkreasi dan apresiasi. Adapun harapan utama dari pendidikan seni adalah memberikan pengalaman seni dan meningkatkan kepekaan rasa dan pikir. Masunah (2012, hlm. 268) mengungkapkan sebagai berikut.

Tujuan pendidikan seni di sekolah umum bukanlah menjadi seniman, melainkan diharapkan siswa mendapatkan pengalaman seni, baik praktik maupun apresiasi. Hal ini berguna bagi upaya menumbuhkan kepekaan rasa, pikir dan kecintaan terhadap seni. Dengan demikian arah pendidikan seni sebenarnya lebih pada perubahan sikap siswa.

Pembelajaran seni merupakan pembelajaran yang pada praktiknya memberikan wawasan kepada siswa mengenai berbagai cabang seni baik itu seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni teater. Salah satunya adalah pembelajaran seni tari dimana, melalui pembelajaran seni tari secara kognisi siswa memperoleh wawasan tari daerah yang ada di Indonesia. Hadi dalam Kristiyanti (2009, hlm. 173) mengungkapkan bahwa “karya tari pada hakekatnya merupakan kerja kreatif dari *sosial action* yaitu tindakan antar individu atau manusia dalam masyarakat”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka mempelajari tari juga secara tidak langsung mempelajari *sosial culture* sebuah masyarakat tertentu. Dengan demikian, melalui pembelajaran seni tari, siswa secara tidak langsung mempelajari nilai-nilai sebuah masyarakat tertentu.

Sementara pembelajaran seni tari secara psikomotorik siswa mampu menganalisis dan menirukan gerakan-gerakan tari, dan mendapatkan pengalaman estetis dalam berolah seni. Secara afektif siswa mendapatkan pemahaman

mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tari yang secara tidak langsung mempengaruhi daya pikir dan sikap siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, siswa lebih mencintai kekayaan seni tradisi di Indonesia dan menumbuhkan sikap menghargai keunikan seni tradisi daerah lain.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Masunah (2012, hlm. 266) sebagai berikut.

Aspek psikomotor dapat dicapai melalui kegiatan siswa bergerak dalam upaya mengekspresikan imaji kreatifnya melalui tubuhnya. Aspek kognitif sering dipandang hanya dari sudut pengetahuan teoretis saja, padahal proses berfikir dalam mewujudkan gerak pun merupakan aspek kognitif. Aspek afektif dapat dilihat antara lain dari keberanian, inisiatif, kerjasama kelompok, dan tanggung jawab. Dari pendapat tersebut, jelaslah bahwa seni tari mencakup berbagai hal. Maka dari itu tidak salah bahwa banyak orang yang menganggap bahwa seni itu bersifat *universal* atau menyeluruh. Hal-hal yang mendukung seni tari seperti matematika, musik, gambar, dan sosial tersebut merupakan kecerdasan-kecerdasan yang terdapat pada diri individu.

Pendapat Masunah tersebut mempertegas pernyataan bahwa pembelajaran seni khususnya seni tari merupakan pembelajaran yang kompleks dan *universal* bagi peningkatan seluruh kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Pembelajaran seni tari merupakan salah satu pilihan efektif dalam memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan seluruh ranah pendidikan baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Kuswarsantyo (2016, hlm. 28) juga mengungkapkan bahwa “pelajaran tari bukan bertujuan untuk mempelajari gerak saja, namun juga sikap mental, kedisiplinan, sehingga pendidikan tari itu menjadi media pendidikan”.

Menyadari keadaan dan kebutuhan sebagai bangsa yang majemuk, maka pendidikan seni tari juga harus mampu menjadi media pengenalan kekayaan budaya dan seni tradisional Indonesia. Selain itu juga mampu menjadi media pemersatu bangsa. Materi yang diyakini cocok dalam kasus ini adalah pembelajaran tari Nusantara sebagai pengenalan keberagaman seni tradisi. Dimana, tari yang dijadikan materi ajar terdiri dari tiga tari Nusantara, yakni Tari Kembang Tanjung, Tari Jejer Jaran Dawuk, dan Tari Serampang 12. Pemilihan materi ini disesuaikan dengan keberadaan siswa yang mayoritas merupakan suku Sunda, Batak, Melayu, dan Jawa. Bila dilihat secara kontekstual fungsi ketiga tarian ini memang telah berkembang menjadi sebuah tari pertunjukan atau

hiburan, namun awal mula kemunculan ketiga tarian ini memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Pada tari Kembang Tanjung sejak awal kemunculannya memang sudah diperuntukan sebagai tari pertunjukan, berbeda dengan tari Jejer Jaran Dawuk yang pada awalnya dipergunakan sebagai tari bentuk perlawanan bagi para penjajah yang kemudian berubah fungsi menjadi tari ritual setelah panen padi di daerah Banyuwangi. Sementara tari Serampang 12 awal mula kemunculannya berfungsi sebagai sarana pergaulan muda-mudi yang kemudian dikemas menjadi bentuk tari pertunjukan dari daerah Deli Serdang Sumatera Utara. Meskipun memiliki perbedaan dari segi konteks tari, namun ketiga tarian ini memiliki kesamaan dari segi teksnya, dimana ketiga tarian ini dapat ditarikan secara berpasangan dan berkelompok. Dengan demikian dalam proses pembelajaran ketiga tarian ini dimungkinkan adanya sebuah kegiatan kelompok, yang melibatkan interaksi antar siswa, sehingga tumbuh sikap toleransi.

Tari Kembang Tanjung dijadikan sebagai materi pertama yang diberikan pada siswa mengingat kondisi sekolah yang berada di daerah Jawa Barat, sehingga dapat dijadikan stimulus awal dalam proses pembelajaran melihat siswa lebih mengetahui tari ini dibandingkan dua tari lainnya. Selain itu, mempertimbangkan materi mengenai pengenalan seni budaya daerah setempat, seperti yang tercantum dalam Kurikulum 2013. Dimana, materi dipilih dari kondisi dan keadaan daerah sekitar terlebih dulu, dengan prinsip pemilihan materi dari yang terdekat ke yang terjauh. Dengan demikian, tari Kembang Tanjung sebagai tari *genre* Jaipongan yang merupakan tari tradisional Jawa Barat dipilih sebagai materi awal dalam proses pembelajaran.

Materi kedua adalah tari Jejer Jaran Dawuk yang merupakan tari tradisional Jawa Timur. Tari ini dipilih sebagai materi kedua dalam pembelajaran dengan beberapa pertimbangan, salah satunya mengingat tari Jejer Jaran Dawuk yang berasal dari Jawa Timur yang tidak terlalu jauh secara wilayah bila dibandingkan dengan tari Serampang 12, sehingga memiliki kemiripan baik gerak, busana, dan alat musik yang digunakan. Kemiripan yang dimaksud adalah tari Kembang Tanjung dan Tari Jejer Jaran Dawuk memiliki beberapa kesamaan ciri khas secara tekstual. Salah satu contohnya adalah penggunaan kain/*carik/sinjang* yang

dikenakan sebagai busana yang menutupi tubuh bagian bawah penari, dan instrumen pengiring tari berupa gamelan.

Tari Serampang 12 diberikan sebagai materi akhir dalam pembelajaran, hal ini mengingat asal daerah tari Serampang 12 yang berasal dari Sumatera Utara sebagai wilayah yang paling jauh dari Pulau Jawa khususnya Jawa Barat, sehingga tentu saja memiliki perbedaan yang lebih terlihat bila dibandingkan dengan kedua tarian tersebut, baik dari gerak, busana maupun instrumen musik yang digunakan. Pemilihan dan penyusunan materi pembelajaran ini mengingat dan mempertimbangan kompetensi lulusan dan pengorganisasian materi pada Kurikulum 2013 dengan prinsip dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang dekat ke yang jauh, dan dari yang sederhana ke yang kompleks. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mengenal dan belajar dari kondisi terdekat dengan lingkungan hidupnya, sehingga dapat dengan mudah mempelajari kondisi yang ada di luar lingkungan hidupnya.

Materi ini juga disesuaikan dengan pemahaman bahwa pendidikan yang mengakar pada seni tradisi dan kearifan lokal setempat mampu menanamkan sikap toleransi antaretnis. Seperti yang direkomendasikan UNESCO tahun 2009 dalam Wibowo dan Gunawan (2015, hlm. 15) yang menyatakan bahwa “penggalan kearifan lokal sebagai dasar pendidikan karakter dan pendidikan pada umumnya, akan mendorong timbulnya sikap saling menghormati antaretnis, suku, bangsa dan agama, sehingga keberagaman terjaga”.

Berdasarkan pendapat di atas, dan mengingat bahwa tari merupakan bagian dari kebudayaan, dan kebudayaan merupakan bagian dari nilai-nilai kearifan lokal, maka ketiga tari yang dijadikan materi ajar dapat memberikan pemahaman mengenai keberagaman seni budaya khususnya seni tari yang ada di Indonesia. Selain dapat memberikan pemahaman mengenai keberagaman seni budaya, pembelajaran ketiga tarian ini juga dapat menanamkan sikap toleransi melalui kegiatan apresiasi maupun kreasi secara berkelompok

Adapun sikap pemersatu yang terkandung dalam pembelajaran tari tradisi Nusantara sesuai pendapat di atas adalah sikap saling menghargai antar etnis. Sikap menghargai antar etnis bangsa yang harus dimiliki dan ditanamkan dalam pendidikan moral di Indonesia adalah sikap toleransi. Sikap toleransi dalam

bingkai multikultural sebagai bagian dari sikap berbangsa dan bernegara untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Melalui pendidikan siswa dibekali pemahaman dan penanaman sikap toleransi, salah satunya melalui pendidikan seni di sekolah.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Margahayu yang terletak di Jalan Kopo No. 397 Kabupaten Bandung. Sekolah tersebut terdiri dari siswa-siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda baik etnis, bahasa, budaya, dan agama. Etnis terbesar yang ada di sekolah tersebut diantaranya, Sunda, Melayu, Batak, dan Jawa. Adapun agama yang dianut oleh siswa juga cukup beragam terdiri dari Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Keberagaman ini pula dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah yang terletak di wilayah militer, tepatnya Lanud Sulaeman Bandung. Dengan demikian, sebagian besar siswa merupakan putra-putri anggota TNI (Tentara Nasional Indonesia) Angkatan Udara yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan sekilas mengenai keadaan sekolah tersebut maka, masalah yang muncul dalam pembelajaran seni budaya khususnya pada pembelajaran seni tari adalah lemahnya sikap toleransi siswa. Sikap toleransi dalam proses pembelajaran seni tari di dalam kelas mencakup aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Adapun aspek kognisi meliputi rasa saling memahami adanya perbedaan dari setiap materi tari yang diberikan, baik secara teks maupun konteks dalam tari. Sementara menghargai mengarah pada afeksi atau sikap siswa yang ditunjukkan melalui keterlibatan siswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya. Terakhir adalah menerima, yang lebih mengarah pada psikomotorik siswa. Dimana dalam menerima siswa menunjukkan adanya sikap antusias dalam mempelajari dan mempraktikkan gerak tari-tari Nusantara, sehingga memiliki pengalaman estetis dalam berolah seni. Adapun kelemahan lain yang ditemukan adanya ketidaknyamanan antar siswa dalam bergaul dengan siswa di luar etnisnya. Ketidaknyamanan tersebut, salah satunya disebabkan oleh penerimaan terhadap perbedaan yang ada, baik dari sikap maupun perselisihan pendapat yang terjadi antar siswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru Seni Budaya di lapangan, ketidaknyamanan tersebut terlihat dari sering kali adanya perselisihan antar siswa dalam berdiskusi maupun dalam melakukan tugas kelompok, adanya

kecenderungan siswa untuk berkelompok dengan siswa yang sudah dikenal baik, kecenderungan siswa perempuan tidak mau berkelompok dengan siswa laki-laki begitupun sebaliknya, juga kecenderungan siswa yang enggan berkelompok dengan siswa yang berbeda etnis. Salah satu contohnya, siswa yang beretnis Sunda atau Jawa tidak mau berkelompok dengan siswa beretnis Melayu atau Batak karena menganggap sikap yang lebih kasar dan keras kepala, baik dalam berbicara maupun dalam bertingkah laku. Selain itu, adanya kecenderungan siswa perempuan tidak mau berkelompok dengan siswa laki-laki, karena sikapnya yang keras, malas, dan tidak mau menghargai pendapat siswa perempuan. Masalah lain yang ditemui adalah kurangnya menghargai perbedaan seni budaya dan adat istiadat yang berbeda darinya. Salah satu contohnya terdapat beberapa siswa yang tidak berminat dalam mempelajari seni budaya, khususnya pembelajaran seni tari yang berasal dari salah satu etnis bangsa dengan berbagai alasan. Seperti adanya sikap penolakan terhadap gerak tari yang terkesan erotis, busana yang terlalu terbuka dan tidak sopan, serta masih banyak lagi alasan lainnya. Melihat kondisi tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa kedua masalah yang muncul diantara siswa bermuara pada rendahnya kesadaran untuk menerima dan terbuka terhadap perbedaan, yang berdampak terhadap kenyamanan dalam bergaul, sehingga kecenderungan hanya bergaul dengan sesama latar belakang etnis saja.

Kelemahan-kelemahan di atas tentunya menghambat proses pembelajaran. Siswa tidak dapat berbaur dengan teman yang lainnya, siswa merasa tidak perlu memahami, menghargai, dan menerima perbedaan, karena merasa dirinya lebih baik dari orang lain, sehingga muncul perasaan sentimen dan prasangka buruk antar siswa. Sikap seperti itu tentu saja tidak diharapkan ada pada diri siswa yang seharusnya menjadi pemersatu bangsa di atas perbedaan.

Namun, masalah tersebut tentu saja muncul karena beberapa faktor, salah satunya faktor psikologi perkembangan sosial pada tahap sekolah menengah yang ditandai dengan adanya sikap agresif dan bahkan menarik diri dari lingkungan. Seperti yang diutarakan oleh Yusuf (2011, hlm. 26) bahwa “pada masa ini disebut sebagai masa negatif yang ditandai dengan negatif dalam bentuk sosial, baik dalam bentuk menarik diri dari masyarakat (negatif positif) maupun dalam bentuk

agresif terhadap masyarakat (negatif aktif). Oleh sebab itu, maka proses interaksi sosial yang terjadi tentu saja tidak terlepas adanya konflik yang membumbuinya”.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pentingnya penanaman sikap toleransi pada diri siswa melalui pembelajaran seni, khususnya pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Margahayu, maka peneliti mengajukan sebuah judul penelitian **Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Tari Nusantara DI SMP Negeri 1 Margahayu Bandung.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan penelitian. Adapun permasalahan tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimana pembelajaran seni tari sebelum dilakukan penelitian?
2. Bagaimana rancangan pembelajaran seni tari Nusantara dalam menanamkan sikap toleransi di sekolah?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran seni tari Nusantara dalam memberikan penanaman sikap toleransi pada siswa?
4. Bagaimana hasil pembelajaran seni tari Nusantara dalam memberikan penanaman sikap toleransi pada siswa?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, diharapkan peneliti mampu menjawab beberapa permasalahan untuk dianalisis. Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti diantaranya, sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Menemukan materi pembelajaran tari nusantara untuk menanamkan sikap toleransi.

2. Tujuan Khusus

- a. Memperoleh materi pembelajaran tari Nusantara dalam menanamkan sikap toleransi
- b. Mengetahui proses implementasi pembelajaran materi tari Nusantara dalam menanamkan sikap toleransi
- c. Memperoleh hasil pembelajaran tari Nusantara dalam menanamkan sikap toleransi

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan seni tari sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai dan karakter bangsa salah satunya toleransi dalam berbangsa dan bernegara. Selaian itu juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi materi atau bahan ajar dalam pembelajaran tari nusantara, sehingga diharapkan mampu menanamkan sikap toleransi pada diri siswa sebagai generasi bangsa yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi persatuan dan persaudaraan.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti
 - 1) Memberikan pengalaman dan pemahaman baru dan berharga bagi peneliti mengenai materi pembelajaran tari Nusantara sebagai media dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa.
 - 2) Memberikan motivasi kepada peneliti untuk selalu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu dan kualitas bagi dunia pendidikan.
 - 3) Memberikan motivasi bagi peneliti untuk terus mengembangkan materi-materi ajar dalam pembelajaran seni tari, sehingga dapat membekali *hard skill* maupun *soft skill* pada diri siswa.
- b. Guru

- 1) Sebagai bahan acuan dan pedoman dalam memberikan materi pembelajaran tari Nusantara.
- 2) Sebagai referensi pembelajaran tari Nusantara agar lebih bermakna.
- 3) Mampu memotivasi guru untuk mengembangkan materi ajar, guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa

c. Siswa

- 1) Meningkatkan wawasan siswa mengenai tari Nusantara
- 2) Memberikan pemahaman mengenai pentingnya sikap toleransi dan menanamkan sikap toleransi pada diri siswa
- 3) Meningkatkan kreativitas siswa dalam mengembangkan kemampuannya berolah seni dalam proses pembelajaran.

d. Lembaga Program Studi Pendidikan Seni

- 1) Memberikan kontribusi dan menambah sumber kepustakaan yang bersifat informasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran seni.
- 2) Sebagai sumber referensi bagi para mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni, khususnya bidang keahlian seni tari yang sebagian besar telah menjadi pendidik dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran.

E. Sistematika Penulisan Tesis

- **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika yang digunakan dalam tesis.

- **BAB II KAJIAN TEORETIS**

Bab ini mengulas mengenai beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, serta berbagai teori pendukung yang menjadi landasan dalam menanamkan sikap toleransi melalui tari nusantara pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Margahayu. Terdapat beberapa teori yang diulas dalam bab ini diantaranya mengenai tari

Nusantara, pendidikan multikultural, toleransi, teori pembelajaran yang mencakup konsep pembelajaran seni dan komponen pembelajaran serta karakteristik peserta didik.

- **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan ihwal penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian *action reseacrh*. Bab ini membahas mengenai partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

- **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini meliputi pemaparan dan analisis data yang diperoleh untuk menghasilkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun cakupan pada bab IV ini meliputi, proses pembelajaran tari di SMP Negeri 1 Margahayu sebelum dilakukan penelitian, rancangan pembelajaran seni tari Nusantara dalam menanamkan sikap toleransi, implementasi pembelajaran tari Nusantara, dan hasil yang diperoleh dari pembelajaran yang dilakukan.

- **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini meliputi penafsiran dan pemaknaan penelitian, terhadap hasil analisis yang telah dilakukan dari data yang telah ditemukan selama penelitian. Penafsiran tersebut dibuat dalam bentuk kesimpulan penelitian. Selain itu disertakan pula rekomendasi yang ditujukan kepada beberapa pihak yang terkait dalam penelitian dan penelitian lanjutan.

- **DAFTAR PUSTAKA**

- **LAMPIRAN.**